

ANALISIS KINERJA KOPERASI UNIT DESA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Performance Analysis of Village Unit Cooperative in Yogyakarta Special Region

Abi Pratiwa Siregar¹⁾, Jamhari²⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research aims to (1) determine the financial performance of village unit cooperative/Koperasi Unit Desa (KUD) in Yogyakarta Special Region (2) determine the affecting factors of profit/selisih hasil usaha (SHU); (3) determine the institutional performance of village unit cooperative in Yogyakarta Special Region. The basic method used for this study is descriptive analysis. The data used are the primary and secondary data. Data primary obtained through the interview while data secondary obtained through KUD's annual report from 2011 until 2012. Sampling method is purposive sampling, based on the highest profit value in each KUD in regency or city in Yogyakarta Special Region in 2012. any KUD in each regency or city taken 4 people respondents, 3 people of board organizer, and 1 inspector of each KUD. Methods of analysis used financial ratio analysis to determine financial performance of village unit cooperative in Yogyakarta Special Region, multiple regression analysis to determine the affecting factors of profit, and analysis efforts to determine the institutional performance of village unit cooperative in Yogyakarta Special Region. The result showed that financial performance of village unit cooperative in Yogyakarta Special Region still low. The significant factors for affecting profit are business volume, dummy USP, dummy RMU, dummy electricity; and the number of members, own capital, outside capital, total assets, dummy waserda, and dummy saprotan are not significant factor for affecting profit. KUD in Yogyakarta Special Region having well-institution performance.

Keywords : Performance, Village Unit Cooperative, Profit, Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kinerja keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi selisih hasil usaha (3) mengetahui kinerja kelembagaan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, sementara data sekunder diperoleh melalui laporan RAT KUD dari tahun 2011 hingga tahun 2012. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan besarnya nilai selisih hasil usaha KUD di setiap kabupaten atau kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012, setiap KUD di masing-masing kabupaten atau kota diambil 4 orang responden yaitu 3 orang pengurus dan 1 orang pengawas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta, analisis regresi berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi selisih hasil usaha, dan analisis tabel untuk mengetahui kinerja kelembagaan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta masih rendah. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap selisih hasil usaha adalah volume usaha, *dummy* USP, *dummy* RMU, dan *dummy* listrik; sedangkan jumlah anggota, modal sendiri, modal luar, total aktiva, *dummy* waserda, dan *dummy* saprotan merupakan faktor-faktor yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap selisih hasil usaha. KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kinerja kelembagaan yang baik.

Kata kunci : Kinerja, KUD, SHU, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Koperasi berasal dari kata *co* dan *operation*, yang mengandung arti kerja sama untuk mencapai tujuan (Widiyanti dan Sunindhia, 2008). Koperasi pertama kali muncul pada awal abad ke 19 karena sistem perekonomian kapitalis yang tidak memihak kaum buruh terutama di negara-negara Eropa. Oleh karena itu,

keberadaan koperasi sangat erat kaitannya dengan perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial (Subandi, 2009).

Salah satu jenis koperasi yang banyak dikenal oleh masyarakat di Indonesia adalah Koperasi Unit Desa (KUD). KUD merupakan koperasi serba usaha yang beranggotakan penduduk dari desa-desa yang berada dalam satu

wilayah kecamatan (Hadisapoetro, 1975). KUD dikukuhkan sebagai koperasi tunggal pedesaan berdasar Inpres No. 4 Tahun 1984. Pada saat itu KUD berperan pokok menyalurkan sarana produksi, pengadaan pangan, penyalur kredit, pemasaran hasil pertanian dan sebagainya. Namun legitimisasi KUD sebagai koperasi tunggal di pedesaan dicabut melalui Inpres No. 18 Tahun 1998 yang mengakibatkan menurunnya peran KUD, bahkan banyak KUD yang tidak berjalan karena kemandirian KUD sangat lemah (Waluyati dkk., 2012).

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya otonomi daerah, pembangunan perkoperasian merupakan urusan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Namun, dalam kerangka pembangunan nasional, pembangunan koperasi juga bagian dari tugas pemerintah pusat melalui Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) sejak tahun 1983. Meskipun telah banyak program untuk meningkatkan kemajuan koperasi, namun belum seutuhnya menyentuh secara spesifik terkait pengelolaan KUD. Koperasi yang banyak berkembang adalah koperasi yang tidak berbasis pada masyarakat pedesaan dan khususnya petani (Waluyati dkk., 2012).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah koperasi pada tahun 2011 sebanyak 2.032 unit, yang terdiri dari KUD, Koperasi Pasar, Koperasi Kerajinan Industri, Koperasi Serba Usaha, dan lain sebagainya. Koperasi sebagai salah satu badan usaha harus memperoleh selisih hasil usaha dan tidak menderita kerugian. Perolehan selisih hasil usaha yang semakin tinggi akan berdampak positif pada penguatan modal koperasi. Selain itu, selisih hasil usaha yang diperoleh koperasi merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang untuk menjadi anggota koperasi tersebut dan mendorong anggota yang pasif menjadi aktif. Hal itu disebabkan anggota koperasi yang berpartisipasi aktif akan mendapatkan jasa yang lebih besar dari pembagian selisih hasil usaha jika dibandingkan dengan anggota yang pasif (Ismail, 2007).

Keberhasilan koperasi dapat dilihat dari dua hal, yaitu kinerja keuangan dan kinerja

kelembagaan. Kinerja keuangan ditunjukkan melalui laporan keuangan koperasi yang berisi informasi tentang data-data keuangan selama periode tertentu. Sedangkan kinerja kelembagaan ditunjukkan melalui berbagai indikator terkait pengelolaan koperasi, yaitu struktur organisasi, visi misi, sumber daya manusia, dan perkembangan jumlah anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta; faktor-faktor yang mempengaruhi selisih hasil usaha; dan kinerja kelembagaan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Banyaknya Koperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011

Jenis Koperasi	Jumlah	(%)
Koperasi Kerajinan Industri	34	1,67
Koperasi Wisata	1	0,05
Koperasi Simpan Pinjam	203	9,99
Koperasi Pasar	27	1,33
Koperasi Serba Usaha	566	27,85
Koperasi Karyawan	237	11,66
Koperasi Jasa	11	0,54
Koperasi Wanita	73	3,59
Koperasi Perikanan	1	0,05
Koperasi Ternak	21	1,03
Koperasi Pertanian	118	5,81
Koperasi Angkutan	18	0,89
Koperasi Pondok Pesantren	40	1,97
KUD	61	3,00
KOPHI	2	0,10
KPRI	316	15,55
Koperasi ABR1	56	2,76
Koperasi BMT	147	7,23
Koperasi Pensiun	51	2,51
Koperasi Mahasiswa	14	0,69
Koperasi Pemuda	10	0,49
Koperasi PKL	5	0,25
Koperasi Nelayan	3	0,15
Koperasi Primer Lainnya	4	0,20
Koperasi Sekunder	13	0,64
JUMLAH	2.032	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY, 2012

TINJAUAN PUSTAKA

Koperasi

Koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum yang lemah untuk membela keperluan hidupnya dan mencapai kebutuhan hidupnya dengan efisien. Dalam koperasi didahulukan kepentingan bersama, bukan keuntungan semata (Hatta, 1954 dalam Ilhami, 2011).

Nilai dan Prinsip Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, nilai-nilai yang mendasari aktivitas koperasi adalah kekeluargaan, menolong diri sendiri, bertanggung jawab, demokrasi, persamaan, berkeadilan, dan kemandirian. Sedangkan prinsip-prinsip yang mendasari aktivitas koperasi adalah (a) Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka (b) Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis; (c) Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi; (d) Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom dan independen; (e) Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan koperasi; (f) Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi, dengan bekerjasama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; (g) Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.

Koperasi Unit Desa (KUD)

Menurut Nasution (2002) dalam Jakiyah (2011) perubahan status BUUD menjadi KUD berdasarkan Inpres No. 2 Tahun 1978 menjadikan KUD bukan lagi sebagai koperasi pertanian, tetapi menjadi koperasi serba usaha. Namun, karena keanggotaan KUD menjadi terbuka bagi semua warga desa yang bidang usahanya sangat beragam, hal tersebut menjadikan KUD sulit menjadi organisasi ekonomi yang profesional, karena profesionalisme memerlukan spesialisasi bukan generalisasi.

Laporan Keuangan

Menurut Kadarsan (1992) dalam Saryanto (2004) terdapat tiga macam laporan keuangan yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan, yaitu:

- a. Neraca, merupakan suatu laporan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu yang meliputi aktiva, utang dan modal. Aktiva merupakan

sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan utang dan modal menunjukkan bagaimana sumber daya tersebut dibelanjakan oleh perusahaan.

- b. Rugi laba, merupakan suatu laporan yang menggambarkan pencapaian perusahaan dalam satu periode tertentu.
- c. Arus tunai, merupakan suatu laporan yang mencerminkan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi di dalam perusahaan pada periode tertentu.

Kinerja KUD

Mengukur kinerja keuangan KUD dapat dilakukan dengan analisis rasio ataupun analisis trend. Analisis rasio merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana menganalisis laporan keuangan baik berupa laporan laba rugi maupun neraca (Jakiyah, 2011). Kelompok rasio yang digunakan dalam penelitian Waluyati dkk. (2012) adalah rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Untuk dapat mengukur rasio tersebut diperlukan angka rasio yang disebut standar rasio. Menurut Munawir (2002) dalam Jakiyah (2011), standar rasio bukanlah merupakan angka pembandingan yang ideal atau ukuran yang pasti, tetapi sebagai pedoman atau pegangan penganalisa.

Jakiyah (2011) menganalisis kinerja keuangan KUD Sumber Alam dengan menggunakan analisis rasio, yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata *current ratio* adalah 146,45%, artinya masih berada di bawah standar yang baik (200%). Sementara itu, nilai *quick ratio* adalah sebesar 136,01%, artinya KUD Sumber Alam berada dalam posisi aman untuk menutupi hutang lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan. Di sisi lain, bila dilihat melalui rasio solvabilitas maka hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata KUD Sumber Alam berada di atas standar baik, namun kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berdasarkan harta lancar belum dapat dioptimalkan. Ini dikarenakan pendapatan usaha kurang mampu memenuhi semua hutang jangka pendeknya. Kemudian melalui rasio profitabilitas, diketahui bahwa *net profit margin* berada di atas standar baik (5,12% >

4%). Sedangkan *return on investment*, *return on net worth ratio*, dan *operating margin ratio* masih berada di bawah standar yang baik, dengan masing-masing nilai ($1,27\% < 8\%$), ($1,89\% < 15\%$), dan ($1,28\% < 2\%$).

Selain kinerja keuangan, yang tidak kalah penting adalah kinerja kelembagaan KUD. KUD dikatakan berhasil kelembagaannya jika mampu memanfaatkan dan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimilikinya untuk meminimalisasikan kelemahan dan mengatasi ancaman bagi perusahaan/organisasinya (Sugiyarto, 2007). Berdasarkan realita KUD di Bali yang merupakan salah satu kelembagaan agribisnis dalam mendukung pengembangan sistem agribisnis di pedesaan, masih banyak ditemukan hambatan yang sifatnya internal, yaitu manajemen, persyaratan-persyaratan keuangan mengenai kemampuan bayar hutang, cara pendanaan, efektivitas pemakaian dana, sumber daya manusia, dan keputusan manajemen (Antara dan Anderson, 2010).

Sugiyarto (2007) dalam penelitiannya mengenai Studi Komparatif Kinerja Unit Simpan Pinjam KUD di Kabupaten Sleman, menggunakan analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan dan analisis SWOT untuk mengetahui kinerja kelembagaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan KUD yang menjadi objek penelitian masih rendah, ditunjukkan melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang rendah. Sementara itu, apabila dilihat melalui kinerja kelembagaannya, maka diketahui bahwa KUD yang menjadi objek penelitian mempunyai kekuatan yang lebih besar dari kelemahannya, dan peluang yang lebih besar dari ancamannya (berada pada kuadran I diagram SWOT).

Selisih Hasil Usaha (SHU)

Pengertian selisih hasil usaha menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 adalah surplus hasil usaha atau defisit hasil usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Selisih Hasil Usaha (SHU)

Fajarwati (2002) melakukan penelitian mengenai Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Selisih Hasil Usaha Pada KUD "Turen" Kabupaten Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal usaha dan total aktiva yang dimiliki KUD berpengaruh terhadap selisih hasil usaha (SHU) secara signifikan.

Agustrisna (2011) melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Selisih Hasil Usaha Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Negeri Medan. Penelitian tersebut terdiri dari modal sendiri, modal pinjaman, modal kerja, dan volume usaha sebagai variabel independen dan selisih hasil usaha (SHU) sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan modal usaha, modal kerja dan volume usaha berpengaruh signifikan terhadap SHU dengan koefisien determinan 70,5%. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa modal usaha dan modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap SHU, sedangkan volume usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap SHU.

Setiyono (2009) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Modal Sendiri, Modal Asing dan Volume Usaha Terhadap Selisih Hasil Usaha Pada Koperasi Unit Desa (KUD) Kabupaten Kebumen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sendiri, modal asing, dan volume usaha secara simultan mempengaruhi selisih hasil usaha pada KUD di Kabupaten Kebumen. Begitu juga halnya secara parsial, masing-masing variabel bebas (modal sendiri, modal asing, dan volume usaha) berpengaruh terhadap selisih hasil usaha secara signifikan.

Wafuyati dkk. (2012) meneliti tentang kinerja dan layanan KUD di DIY dengan tujuan untuk mengetahui kinerja KUD baik kinerja keuangan maupun manajemen, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan KUD yang dicerminkan melalui selisih hasil usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari KUD baik di Kabupaten Sleman maupun Kabupaten Bantul cenderung mengalami

penurunan jumlah anggota. Hasil analisis kinerja keuangan KUD menunjukkan bahwa hanya 25% KUD di Kabupaten Sleman maupun Kabupaten Bantul yang asetnya berkembang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi selisih hasil usaha adalah jumlah anggota, modal anggota, aset, penjualan, dan lokasi.

LANDASAN TEORI

Analisis Rasio Keuangan

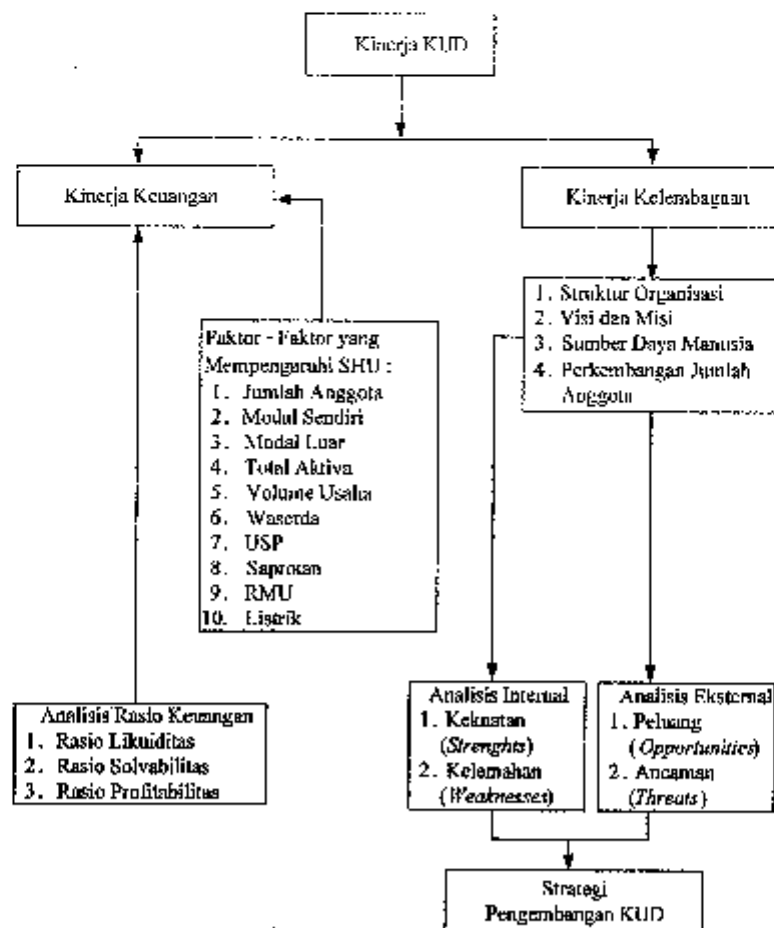
Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 1995). Pada dasarnya terdapat banyak jenis analisis rasio keuangan yang dapat digunakan menurut kebutuhan penganalisis. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Rasio likuiditas, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio solvabilitas, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi segala kewajibannya. baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- c. Rasio profitabilitas, mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang bersifat aktual. Data-data yang diperoleh mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis dan disajikan (Nawawi, 1998).

Metode Pengambilan Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan jarak antara peneliti dengan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. KUD

Penelitian ini dilakukan kepada seluruh KUD yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengujian hipotesis pertama menggunakan data laporan keuangan KUD dari tahun 2011 hingga tahun 2012. Pengujian hipotesis kedua menggunakan data laporan keuangan KUD tahun 2012. Sementara itu, untuk pengujian hipotesis ketiga, dilakukan metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu di KUD Godean, KUD Tani Makmur, KUD Sedyo Rahayu, KUD Widodo, dan KUD Surejo. Pertimbangan pemilihan sampel KUD tersebut adalah berdasarkan nilai selisih hasil usaha (SHU) yang tertinggi pada tahun 2012 di setiap kabupaten atau kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (disajikan di lampiran 1).

3. Sampel Responden

Pengambilan sampel responden dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga, sampel responden dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu 4 orang di setiap KUD, meliputi 3 orang pengurus (ketua, sekretaris, dan bendahara), dan 1 orang pengawas.

Metode Analisis Data

1. Kinerja keuangan KUD

Untuk mengetahui kinerja keuangan KUD digunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

1.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan KUD untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio di bawah ini :

a. *Current Ratio* (CR)

CR menunjukkan kemampuan KUD untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Nilai CR yang semakin besar menunjukkan bahwa KUD semakin lancar dalam membayar hutang jangka pendeknya. Standar yang baik untuk CR adalah minimal 200% (Syamsuddin, 1992). Untuk menghitung CR digunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio* (QR)

QR menunjukkan kemampuan KUD dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki tanpa memasukkan persediaan dalam perhitungan. Nilai QR yang semakin besar menunjukkan bahwa KUD semakin lancar dalam membayar hutang jangka pendeknya tanpa menggunakan persediaan. Standar yang baik untuk QR adalah 100% (Syamsuddin, 1992). Untuk menghitung QR digunakan rumus :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio menunjukkan kemampuan sesungguhnya KUD dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas yang dimiliki. Nilai *Cash ratio* yang semakin besar menunjukkan bahwa KUD semakin lancar dalam membayar hutang jangka pendeknya. Untuk menghitung *Cash ratio* digunakan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

1.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan KUD untuk membayar seluruh kewajiban-kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio di bawah ini :

a. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan jumlah total aktiva yang digunakan untuk menjamin total hutang. Nilai solvabilitas yang semakin besar menunjukkan tingkat keamanan yang lebih baik, karena kemampuan total aktiva untuk menjamin total hutang semakin meningkat. Untuk menghitung solvabilitas digunakan rumus :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

DER menunjukkan proporsi jumlah total hutang yang dijamin oleh modal sendiri. Nilai DER yang semakin besar menunjukkan bahwa kemampuan modal sendiri untuk menjamin total hutang semakin rendah. Standar yang baik untuk DER adalah 67% (Suwandi, 1985 dalam Jakiyah, 2011). Untuk menghitung DER digunakan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

1.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan KUD dalam menghasilkan selisih hasil usaha. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio di bawah ini :

a. Net Profit Margin (NPM)

NPM menunjukkan besarnya SHU yang dapat dihasilkan KUD setiap Rp. 1,00 penjualan. Semakin besar nilai NPM maka semakin besar kemampuan KUD dalam memperoleh SHU (Waluyati dkk., 2012). Untuk menghitung NPM digunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{SHU}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan besarnya SHU yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan modal sendiri KUD. Semakin besar nilai ROE maka modal sendiri semakin produktif dalam menyumbangkan SHU (Waluyati dkk., 2012). Untuk menghitung ROE digunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{SHU}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Return On Total Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan KUD dalam menghasilkan SHU melalui pemanfaatan seluruh aktiva yang dimiliki. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan bahwa kinerja KUD dalam memanfaatkan aktivasnya semakin baik (Waluyati dkk., 2012). Untuk menghitung ROA digunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{SHU}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Selisih Hasil Usaha (SHU)

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi selisih hasil usaha (SHU) digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan model sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \beta_5 \text{LnX}_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \beta_8 D_3 + \beta_9 D_4 + \beta_{10} D_5 + e$$

Keterangan :

LnY : SHU KUD

β_0 : intersep

$\beta_1 - \beta_{10}$: koefisien regresi

LnX₁ : jumlah anggota (Orang)

LnX₂ : modal sendiri (Rupiah)

LnX₃ : modal luar (Rupiah)

LnX₄ : total aktiva (Rupiah)

LnX₅ : volume usaha (Rupiah)

D₁ : unit usaha Waserda, dimana (*dummy*) = 0, tidak ada 1, ada

D₂ : unit usaha USP, dimana (*dummy*) = 0, tidak ada 1, ada

D₃ : unit usaha Saprotan, dimana (*dummy*) = 0, tidak ada 1, ada

- D_4 : unit usaha RMU, dimana (*dummy*) = 0, tidak ada 1, ada
 D_5 : unit usaha listrik, dimana (*dummy*) = 0, tidak ada 1, ada
 E : *error*

3. Kinerja Kelembagaan KUD

Kinerja kelembagaan KUD dilihat melalui melalui berbagai indikator, yaitu struktur organisasi, visi misi, sumber daya manusia, dan perkembangan jumlah anggota. Sementara itu, untuk merumuskan strategi pengembangan KUD, digunakan analisis SWOT, yang menganalisis faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal KUD.

II. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Rasio Keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta

Untuk menjawab tujuan dan membuktikan hipotesis pertama, maka seluruh hasil analisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas) setiap kabupaten/kota disusun dalam satu tabel, yaitu Tabel 2. Melalui

291,61%, berarti bahwa setiap Rp. 100 kewajiban lancar dijamin oleh Rp. 291,61 aktiva lancar. Sementara itu, QR sebesar 280,98%, berarti bahwa setiap Rp.100 kewajiban lancar dijamin oleh Rp.280,98 aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan. Meskipun begitu, bila dilihat dari sisi lain, yaitu *cash ratio*, maka diketahui bahwa kemampuan sesungguhnya KUD di DIY dalam memenuhi kewajiban lancarnya adalah rendah. *Cash ratio* sebesar 41,03% berarti bahwa setiap Rp.100 kewajiban lancar dijamin oleh Rp.41,03 kas ditunjukkan Tabel 2.

Perbedaan yang sangat jauh antara CR dan QR dengan *cash ratio* disebabkan oleh besarnya jumlah piutang sebagai komponen penyusun aktiva lancar. Oleh karena itu, ketika menghitung CR dan QR didapatkan nilai yang tinggi, karena memasukkan piutang dalam perhitungannya. Akan tetapi, ketika menghitung *cash ratio*, dimana piutang tidak dimasukkan dalam perhitungan, didapatkan nilai yang rendah. Apabila piutang tersebut merupakan piutang lancar, tentu bukan merupakan masalah bagi KUD. Tetapi, piutang tersebut bukanlah piutang

Tabel 2. Analisis Rasio Keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011 – 2012

Analisis Rasio	Kabupaten/Kota										DIY	
	Sleman		Bantul		Kulon Progo		Gumukngkidul		Yogyakarta			
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012
Rasio Likuiditas												
a. CR	291,55	320,91	160,8	172,97	331,72	395,22	231,37	241,62	456,39	327,3	294,37	291,61
b. QR	283,88	312,60	150,71	161,00	309,67	369,10	224,74	234,85	456,39	327,35	285,08	280,98
c. <i>Cash Ratio</i>	61,73	73,30	22,92	21,72	45,36	44,05	27,85	33,17	54,38	32,92	42,45	41,03
Rasio Solvabilitas												
a. Solvabilitas	238,9	269,3	161,9	162,4	530,5	631,6	165,8	168,7	234,7	219,8	266,4	290,4
b. DER	184,43	197,22	640,06	642,22	119,94	111,43	482,64	451,74	74,23	83,49	300,26	297,23
Rasio Profitabilitas												
a. NPM	5,29	3,06	1,11	1,43	2,22	3,14	10,85	9,30	0,31	-3,20	3,96	2,75
b. ROE	3,85	0,72	1,85	1,99	1,72	2,08	5,06	1,98	0,37	-3,42	2,57	0,67
c. ROA	1,55	0,66	0,81	0,83	0,72	0,93	1,08	0,62	0,21	-1,86	0,87	0,24

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2013

penyusunan tersebut, akan diketahui bagaimana kinerja keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa selain nilai solvabilitas, nilai rasio keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012. Apabila dilihat dari nilai *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR), diketahui bahwa KUD di DIY mampu memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki dengan/tanpa memperhitungkan persediaannya. CR sebesar

lancar. Piutang tersebut adalah hutang yang diberikan KUD kepada anggota/petani melalui program Kredit Usaha Tani (KUT) yang telah berlangsung sejak akhir 80-an. Akibat kegagalan program tersebut, KUD terpaksa menanggung tunggakan piutang yang hingga kini sama sekali tidak berkurang (tidak pernah terbayarkan). Hasil perhitungan rasio likuiditas menunjukkan bahwa sesungguhnya KUD di DIY tidak likuid dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Nilai solvabilitas yang meningkat dan *debt to equity ratio* (DER) yang menurun, menunjukkan bahwa kemampuan KUD di DIY dalam memenuhi seluruh kewajibannya (jangka pendek dan jangka panjang) meningkat. Solvabilitas sebesar 290,4%, berarti bahwa setiap Rp.100 total hutang dijamin oleh Rp.290,4 total aktiva. Sementara itu, DER sebesar 297,22%, berarti bahwa setiap Rp.100 modal sendiri menjamin Rp.297,22 total hutang. Nilai DER masih jauh berada diatas standar yang baik, yaitu maksimal 67%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan modal sendiri KUD dalam menjamin total hutang sangat rendah.

Nilai rasio profitabilitas yang menurun menunjukkan bahwa kemampuan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menghasilkan SHU semakin rendah. *Net profit margin* (NPM) sebesar 2,75%, berarti bahwa KUD mampu menghasilkan SHU sebesar Rp.2,75 dari setiap penjualan senilai Rp.100.

penjelasan yang telah diuraikan melalui hasil analisis rasio keuangan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta masih rendah. Pernyataan ini sesuai dengan hipotesis I yang menyatakan bahwa kinerja keuangan KUD rendah. Oleh karena itu, hipotesis I dinyatakan diterima.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Selisih Hasil Usaha

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi selisih hasil usaha digunakan analisis regresi berganda. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota, modal sendiri, modal luar, total aktiva, volume usaha, dan keberadaan berbagai unit usaha (waserda, USP, saprotan, RMU, dan listrik), sedangkan variabel dependennya adalah selisih hasil usaha seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Selisih Hasil Usaha

No.	Variabel	Tanda Harapan	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
1	Konstanta	+	0,82 ^{ns}	0,21	0,833
2	Jumlah anggota	+	0,04 ^{ns}	0,28	0,779
3	Modal Sendiri	-	-0,13 ^{ns}	-0,50	0,622
4	Modal Luar	-	-0,13 ^{ns}	-1,11	0,275
5	Total aktiva	+	0,31 ^{ns}	0,96	0,343
6	Volume usaha	+	0,68 ^{***}	4,75	0,000
7	Dummy Waserda	-	-0,50 ^{ns}	-1,54	0,132
8	Dummy USP	+	2,51 ^{***}	4,34	0,000
9	Dummy Saprotan	-	-0,52 ^{ns}	-1,46	0,153
10	Dummy RMU	+	0,63 [*]	2,01	0,05
11	Dummy Listrik	-	-2,02 [*]	-1,96	0,06
R square		0,70	F-hitung	9,15	
Adjusted R Square		0,62	F-sig.	0,00	

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2013

Keterangan :

***: *significant* pada $\alpha = 1\%$, t-tabel = 3,17, F-tabel = 2,81,

* : *significant* pada $\alpha = 10\%$, t-tabel = 1,81

ns : *non significant*

Return on equity (ROE) sebesar 0,67%, berarti bahwa setiap pemanfaatan modal sendiri sebesar Rp.100 mampu menghasilkan SHU sebesar Rp.0,67. Sementara itu, *return on total asset* (ROA) sebesar 0,24%, berarti bahwa setiap pemanfaatan total aktiva senilai Rp.100 mampu menghasilkan SHU sebesar Rp.0,24. Berdasarkan

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun secara parsial, hanya volume usaha, *dummy* USP, *dummy* RMU, dan *dummy* listrik yang berpengaruh nyata terhadap selisih hasil usaha.

F. Kinerja Kelembagaan KUD

Kinerja kelembagaan KUD dilihat melalui berbagai indikator, yaitu struktur organisasi, visi misi, sumber daya manusia, dan perkembangan jumlah anggota. Tabel 4 menunjukkan bahwa KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kinerja kelembagaan yang baik. Struktur organisasi yang ada dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan peran masing-masing alat kelengkapan organisasi. Selain itu, sumber daya manusia di KUD, baik pengurus, pengawas, ataupun karyawan mayoritas adalah lulusan SMA. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.

SO, yaitu menjalin komunikasi dengan dinas secara intensif, menjalin kerjasama antar KUD, promosi dan membangun citra yang baik, menggandeng usaha milik anggota ataupun milik masyarakat, dan mengikutsertakan anggota dalam rapat koordinasi.

KESIMPULAN

1. Analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta masih rendah.
2. Variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap selisih hasil usaha adalah

Tabel 4. Kinerja Kelembagaan KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta

Indikator	Daerah Istimewa Yogyakarta				
	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunungkidul	Yogyakarta
Struktur Organisasi					
a. ada/tidak	ada	ada	ada	ada	ada
b. efektif/tidak	efektif	efektif	efektif	efektif	efektif
Visi					
a. ada/tidak	ada	ada	ada	ada	ada
b. dipahami/tidak	dipahami	dipahami	dipahami	dipahami	dipahami
Misi					
a. ada/tidak	ada	ada	ada	ada	ada
b. dipahami/tidak	dipahami	dipahami	dipahami	dipahami	dipahami
Sumber Daya Manusia					
a. pendidikan pengurus	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA
b. pendidikan pengawas	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA
c. pendidikan karyawan	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA	mayoritas SMA
Perkembangan jumlah anggota	menurun	menurun	meningkat	menurun	tetap

Perumusan strategi pengembangan KUD diperoleh dengan menggunakan analisis SWOT, yakni melalui penilaian faktor-faktor yang terdapat pada KUD (faktor internal dan faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Hasil analisis SWOT KUD ditunjukkan pada Tabel 5.

Strategi pengembangan usaha KUD ditunjukkan pada matrik SWOT yang dibuat berdasarkan faktor-faktor strategiknya. Posisi KUD berada di kuadran pertama (kuadran I), sehingga strategi yang diterapkan adalah strategi

volume usaha dan keberadaan unit usaha (unit simpan pinjam, RMU, dan listrik).

- a. Volume usaha menunjukkan pengaruh positif terhadap selisih hasil usaha.
- b. Keberadaan unit simpan pinjam menunjukkan pengaruh positif terhadap selisih hasil usaha.
- c. Keberadaan unit usaha RMU menunjukkan pengaruh positif terhadap selisih hasil usaha.
- d. Keberadaan unit usaha listrik menunjukkan pengaruh negatif terhadap selisih hasil usaha.

Tabel 5. Hasil Analisis SWOT KUD

A. FAKTOR-FAKTOR INTERNAL	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1. Kekuatan (Strengths)			
a. Golongan usia produktif dalam organisasi KUD (pengawas, pengurus, karyawan, dan manajer)	0,09	4,42	0,386
b. Kualitas SDM KUD (pengawas, pengurus, karyawan, dan manajer)	0,08	4,18	0,345
c. Kerjasama antara pengawas, pengurus, karyawan, dan manajer KUD	0,08	4,16	0,342
d. Komitmen KUD pada pelatihan perkoperasian	0,08	4,20	0,348
e. Hubungan KUD dengan anggota	0,08	4,20	0,348
f. Kelengkapan sarana operasional KUD	0,09	4,60	0,418
g. Ketersediaan laporan keuangan KUD	0,09	4,60	0,418
h. Keuntungan dari setiap unit usaha yang dijalankan	0,09	4,80	0,455
i. Usaha pengembangan bisnis	0,08	4,26	0,359
j. Pelaksanaan RAT	0,10	5	0,494
k. Kecukupan modal	0,08	4	0,316
Total Skor			4,230
2. Kelemahan (Weaknesses)			
a. Jumlah anggota yang aktif	0,04	2,20	0,096
Total Skor	1,00		0,096
Total	1,00		4,134
B. FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1. Peluang (Opportunities)			
a. Hubungan KUD dengan pemerintah daerah	0,25	4,26	1,076
b. Hubungan KUD dengan KUD lain	0,25	4,20	1,046
c. Hubungan KUD dengan masyarakat sekitar	0,24	4,12	1,006
Total Skor			3,128
2. Ancaman (Threats)			
a. UU No. 17 Tahun 2012	0,14	2,20	0,311
b. Persaingan dengan badan usaha lain	0,12	2	0,237
Total Skor			0,548
Total	1,00		2,580

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

3. KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kinerja kelembagaan yang baik.
4. KUD di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancamannya. Strategi untuk pengembangan KUD adalah menjalin komunikasi dengan dinas secara intensif, menjalin kerjasama antar KUD, promosi dan membangun citra yang baik, menggandeng usaha milik anggota ataupun milik masyarakat, dan mengikutsertakan anggota dalam rapat koordinasi.

SARAN

1. Untuk meningkatkan kinerja keuangannya, maka KUD harus mulai mengurangi

1. penerimaan modal dari pihak luar (hutang), dan berusaha mengoptimalkan modal sendiri melalui partisipasi anggota dan peningkatan efisiensi kegiatan usahanya.
2. Unit simpan pinjam memiliki pengaruh yang positif terhadap perolehan selisih hasil usaha. Oleh karena itu, sangat penting bagi KUD untuk meningkatkan kinerja USPnya, baik prosedural maupun pelayanan. Melalui pelayanan, hal yang bisa dilakukan adalah memberikan bonus kepada nasabah yang rajin menabung dan kepada nasabah yang membayar hutang tepat waktu.
3. Unit RMU memiliki pengaruh yang positif terhadap perolehan selisih hasil usaha. Oleh karena itu, sangat penting bagi KUD untuk meningkatkan kinerja unit RMUnya, baik

melalui jam operasional maupun pelayanan. Melalui pelayanan, yang bisa dilakukan adalah memberikan potongan harga kepada pelanggan yang rajin menggilingkan padinya di KUD.

4. Untuk mengatasi kelemahannya, yaitu minimnya jumlah anggota yang aktif. Sebaiknya KUD segera merealisasikan program revitalisasi anggota. Dengan begitu, KUD akan mengetahui jumlah nyata anggotanya, dan dapat mengetahui dengan pasti potensi yang bisa digali melalui anggotanya. Untuk menyiasati biaya, KUD bisa melakukan revitalisasi anggota secara berangsur-angsur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustrisna, J. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Universitas Sumatera Utara. Skripsi.
- Antara Made dan Anderson Guntur Komonaung, 2010. Kinerja Koperasi Unit Desa di Provinsi Bali: Pendekatan *Structural Equation Model*. Jurnal.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. 2012. DIY Dalam Angka 2012. BPS. Yogyakarta.
- Fajarwati, F. 2002. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Pada KUD "Turen" Kabupaten Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. (Abstr.).
- Hadisapoetro, S. 1975. Kelengkapan Wilayah Unit Desa Masalah dan Prospeknya. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Jurnal.
- Ilhami, M.R. 2011. Analisis Kinerja Keuangan Koperasi di Koperasi Keluarga Pegawai ITB. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Ismail, A.T. 2007. Pengaruh Partisipasi Anggota Koperasi Terhadap Sisa Hasil Usaha di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) "Tumbal" Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Jakiyah, U. 2011. Analisis Partisipasi Anggota dan Kinerja Koperasi Unit Desa Sumber Alam: Studi Kasus Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Nawawi, H.H. 1998. Metode Penelitian Sosial *Gadjah Mada University Press*. Yogyakarta.
- Prastowo, D. 1995. Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Saryanto, B. 2004. Kajian Kinerja Usaha Koperasi Melalui Analisis Keuangan: Studi Kasus Pada Koperasi Abaca Inti Perkasa Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Setiyono, A. 2009. Pengaruh Modal Sendiri, Modal Asing dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Unit Desa Kabupaten Kehumen. Universitas Negeri Semarang. (Abstr.).
- Subandi. 2009. Ekonomi Koperasi: Teori dan Praktik. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyarto, 2007. Studi Komparatif Kinerja Unit Simpan Pinjam Koperasi Unit Desa di Kabupaten Sleman. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Skripsi.
- Syamsuddin. 1992. Manajemen Keuangan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan Pengawasan dan Pengambilan Keputusan. CV. Rajawali. Jakarta.
- Waluyati, L.R. Jamhari, dan Abi, P.S. 2012. Laporan Penelitian Analisis Kinerja dan Layanan KUD di DIY. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Widiyanti Ninik dan Sunindhia. 2008. Koperasi dan Perekonomian Indonesia. Rineke Cipta. Jakarta.